

# PROSPEK DAN ARAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO



33.74:338.43  
BAD  
p



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian  
2005

633.74 : 338.43

BAD

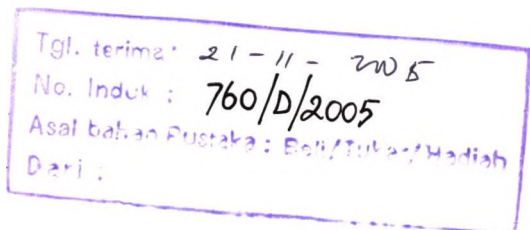
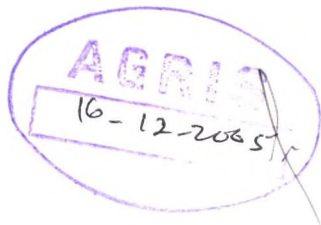
P

# Prospek dan Arah Pengembangan **AGRIBISNIS KAKAO**



BKO14331

25-4-06



**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian  
2005**



MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA

## **SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN**

Atas perkenan dan ridho Allah subhanahuwataala, seri buku tentang prospek dan arah kebijakan pengembangan komoditas pertanian dapat diterbitkan. Buku-buku ini disusun sebagai tindak lanjut dan merupakan bagian dari upaya mengisi "Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan" (RPPK) yang telah dicanangkan Presiden RI Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Juni 2005 di Bendungan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Propinsi Jawa Barat.

Keseluruhan buku yang disusun ada 21 buah, 17 diantaranya menyajikan prospek dan arah pengembangan komoditas, dan empat lainnya membahas mengenai bidang masalah yaitu tentang investasi, lahan, pascapanen, dan mekanisasi pertanian. Sementara 17 komoditas yang disajikan meliputi: tanaman pangan (padi/beras, jagung, kedelai); hortikultura (pisang, jeruk, bawang merah, anggrek); tanaman perkebunan (kelapa sawit, karet, tebu/gula, kakao, tanaman obat, kelapa, dan cengkeh); dan peternakan (unggas, kambing/domba, dan sapi).

Sesuai dengan rancangan dalam RPPK, pengembangan produk pertanian dapat dikategorikan dan berfungsi dalam : (a) membangun ketahanan pangan, yang terkait dengan aspek pasokan produk, aspek pendapatan dan keterjangkauan, dan aspek kemandirian; (b) sumber perolehan devisa, terutama terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar internasional; (c) penciptaan lapangan usaha dan pertumbuhan baru, terutama terkait dengan peluang pengembangan kegiatan usaha baru dan pemanfaatan pasar domestik; dan (d) pengembangan produk-produk baru, yang terkait dengan berbagai isu global dan kecenderungan perkembangan masa depan.

Sebagai suatu arahan umum, kami harapkan seri buku tersebut dapat memberikan informasi mengenai arah dan prospek pengembangan agribisnis komoditas tersebut bagi instansi terkait lingkup pemerintah pusat, instansi pemerintah propinsi dan kabupaten/kota, dan sektor swasta serta masyarakat agribisnis pada umumnya. Perlu kami ingatkan, buku ini adalah suatu dokumen yang menyajikan informasi umum, sehingga dalam menelaahnya perlu disertai dengan ketajaman analisis dan pendalaman lanjutan atas aspek-aspek bisnis yang sifatnya dinamis.

Semoga buku-buku tersebut bermanfaat bagi upaya kita mendorong peningkatan investasi pertanian, khususnya dalam pengembangan agribisnis komoditas pertanian.

Jakarta, Juli 2005

Menteri Pertanian,



Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS

## KATA PENGANTAR

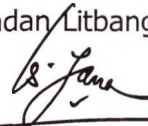
Kabinet Indonesia Bersatu telah menetapkan program pembangunan dengan menggunakan strategi tiga jalur (*triple track strategy*) yang berazas *pro-growth*, *pro-employment*, dan *pro-poor*. Di antara ketiga jalur tersebut, salah satunya adalah revitalisasi sektor pertanian dan pedesaan untuk berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Untuk mewujudkan revitalisasi pertanian tersebut, peningkatan investasi yang langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan sektor pertanian merupakan suatu syarat keharusan.

Sejalan dengan upaya tersebut, buku yang berjudul **Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao** ini, dimaksudkan untuk menjadi salah satu kontribusi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dalam memacu investasi di sektor pertanian, khususnya pada bidang usaha berbasis kakao. Di samping menerangkan berbagai aspek kondisi terkini, buku tersebut memberi ulasan tentang peluang investasi industri berbasis kakao, baik pada usaha hulu, hilir, produk samping, serta infrastruktur yang mendukung bisnis tersebut. Dalam membahas peluang investasi tersebut, diuraikan industri-industri yang prospektif untuk dikembangkan, lokasi industri, serta perkiraan besarnya investasi yang dibutuhkan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Kami berharap buku tersebut dapat menjadi sumber informasi, acuan, serta pemacu para investor untuk melakukan investasi pada industri yang berbasis kakao di Indonesia. Di samping itu, buku ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan berbagai kebijakan guna memacu investasi pada usaha berbasis kakao.

Jakarta, Juni 2005

Kepala Badan Litbang Pertanian



Dr. Ir. Achmad Suryana

## **TIM PENYUSUN**

- Penanggung Jawab : Dr. Ir. Achmad Suryana  
Kepala Badan Litbang Pertanian
- Ketua : Dr. Ir. Didiek Hadjar Goenadi, M.Sc., APU  
Direktur Eksekutif LRPI
- Anggota : Dr. Ir. John Bako Baon, M.Sc  
Ir. Herman, M.Si  
Ir. Adreng Purwoto, MS

### **Badan Litbang Pertanian**

Jl. Ragunan No. 29 Pasarminggu  
Jakarta Selatan

Telp. : (021) 7806202

Faks. : (021) 7800644

Em@il : kabadan@litbang.deptan.go.id

### **Lembaga Riset Perkebunan Indonesia**

Jl. Salak No.1A, Bogor, 16151  
Jawa Barat

Telp. : (0251) 333382

Faks. : (0251) 315985

Em@il : ipardboo@indo.net.id

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta.

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha dimana sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Di samping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (Cote d'Ivoire) pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003. Tergesernya posisi Indonesia tersebut salah satunya disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama PBK. Di samping itu, perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao yaitu lebih dari 6,2 juta ha terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Maluku dan Sulawesi Tenggara. Di- samping itu kebun yang telah dibangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya. Di sisi lain situasi perkakaoan dunia beberapa tahun terakhir sering mengalami defisit, sehingga harga kakao dunia stabil pada tingkat yang tinggi. Kondisi ini merupakan suatu peluang yang baik untuk segera dimanfaatkan. Upaya peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap.

Dengan kondisi harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi maka perluasan areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan hal ini perlu mendapat dukungan agar kebun yang berhasil dibangun dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Melalui berbagai upaya perbaikan dan perluasan maka areal perkebunan kakao Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 1,1 juta ha dan diharapkan mampu menghasilkan produksi 730 ribu ton/tahun biji kakao. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut total areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan mencapai 1,35 juta ha dan mampu menghasilkan 1,3 juta ton/tahun biji kakao.

Untuk mencapai sasaran produksi tersebut diperlukan investasi sebesar Rp 16,72 triliun dan dukungan berbagai kebijakan untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dana investasi tersebut sebagian besar bersumber dari masyarakat karena pengembangan kakao selama ini umumnya dilakukan secara swadaya oleh petani. Dana pemerintah diharapkan dapat berperan dalam memberikan pelayanan yang baik dan dukungan fasilitas yang tidak bisa ditanggulangi petani seperti biaya penyuluhan dan bimbingan, pembangunan sarana dan prasarana jalan dan telekomunikasi,

dukungan gerakan pengendalian hama PBK secara nasional, dukungan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan industri hilir.

Beberapa kebijakan pemerintah yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan agribisnis kakao 5 sampai 20 tahun ke depan antara lain: Penghapusan PPN dan berbagai pungutan, aktif mengatasi hambatan ekspor dan melakukan lobi untuk menghapuskan potongan harga, mendukung upaya pengendalian hama PBK dan perbaikan mutu produksi serta menyediakan fasilitas pendukungnya secara memadai.

# DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Menteri Pertanian .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Tim Penyusun .....	iv
Ringkasan Eksekutif .....	v
Daftar Isi.....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
II. KONDISI AGRIBISNIS KAKAO SAAT INI .....	3
A. Usaha Pertanian Primer .....	3
B. Usaha Agribisnis Hulu .....	5
C. Usaha Agribisnis Hilir .....	5
D. Pasar dan Harga .....	6
E. Infrastruktur .....	8
F. Kebijakan.....	8
III. PROSPEK, POTENSI, DAN ARAH PENGEMBANGAN.....	9
A. Prospek Pasar .....	9
B. Potensi Lahan .....	12
C. Arah Pengembangan .....	13
IV. TUJUAN DAN SASARAN PENGEMBANGAN .....	16
A. Tujuan .....	16
B. Sasaran .....	16
V. KEBIJAKAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN .....	18
A. Arah Kebijakan Jangka Panjang 2025 .....	18
B. Kebijakan dan Program Jangka Menengah (2005 - 2010).....	19
VI. KEBUTUHAN INVESTASI .....	23
VII. DUKUNGAN KEBIJAKAN .....	26

## I. PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 .ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Di samping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kelebihan kakao Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

Meskipun demikian, agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kompleks antara lain produktivitas kebun masih rendah akibat serangan hama penggerek buah kakao (PBK), mutu produk masih rendah serta masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi agribisnis kakao hingga saat ini khususnya yang terkait dengan perkembangan usahatani dan industri pengolahannya, prospek pasar, potensi dan peluang investasi, serta dukungan kebijakan bagi pengembangan industri kakao secara keseluruhan.

## II. KONDISI AGRIBISNIS KAKAO SAAT INI

### A. Usaha Pertanian Primer

Tanaman kakao bukan tanaman asli Indonesia. Tanaman tersebut diperkirakan berasal dari lembah hulu sungai Amazon, Amerika Selatan yang dibawa masuk ke Indonesia melalui Sulawesi Utara oleh Bangsa Spanyol sekitar tahun 1560. Namun sejak kapan mulai dibudidayakan masih belum begitu jelas, ada yang berpendapat pembudidayaannya bersamaan dengan pembudidayaan kopi tahun 1820, tetapi pendapat lain mengatakan lebih awal lagi yaitu tahun 1780 di Minahasa. Pembudidayaan kakao di Daerah Minahasa tersebut tidak berlangsung lama karena sejak tahun 1845 terjadi serangan hama penggerek buah kakao (PBK). Akibatnya kebun tidak terpelihara dan menjadi rusak.

Pada waktu budidaya kakao di Minahasa mengalami kehancuran, tanaman kakao mulai menarik perhatian petani di Jawa. Perkebunan kakao telah dikembangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur meliputi daerah Ungaran, Salatiga, Surakarta, Kediri, Malang dan Jember. Namun sebelum mencapai kejayaannya, perkebunan kakao di Jawa juga mengalami kehancuran akibat serangan hama PBK sejak tahun 1886 dan setelah tahun 1900 praktis tidak ada lagi perkebunan kakao di Jawa.

Meskipun hama PBK terus mengancam, tetapi budidaya kakao tetap menarik perhatian petani. Membaiknya harga kakao dunia sejak awal tahun 1970-an telah membangkitkan kembali semangat petani untuk mengembangkan perkebunan kakao secara besar-besaran. Hanya dalam waktu sekitar 20 tahun, perkebunan kakao Indonesia berkembang pesat lebih dari 24 kali lipat dari 37 ribu ha tahun 1980 menjadi 914 ribu ha tahun 2002, dan produksi meningkat lebih dari 57 kali lipat dari 10 ribu ton tahun 1980 menjadi 571 ribu ton tahun 2002 (Tabel 1).

Pada tahun 2002 tersebut komposisi tanaman perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 224.411 ha (24,6%) tanaman belum menghasilkan (TBM), 618.089 ha (67,6%) tanaman menghasilkan (TM), dan 71.551ha (7,8%) tanaman tua/rusak. Produktivitas rata-rata

nasional tercatat 924 kg/ha, dimana produktivitas perkebunan rakyat (PR) sebesar 963,3 kg/ha, produktivitas perkebunan besar negara (PBN) rata-rata 688,13 kg/ha dan produktivitas perkebunan besar swasta (PBS) rata-rata 681,1 kg/ha.

Tabel 1. Perkembangan areal dan produksi perkebunan kakao Indonesia

Tahun	Areal (ha)				Produksi (ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
1970	5.156	5.722	1.232	12.110	487	1.061	190	1.738
1975	5.733	10.453	1.312	17.498	801	3.074	46	3.921
1980	13.125	18.636	5.321	37.082	1.058	8.410	816	10.284
1985	51.765	29.198	11.834	92.797	8.997	20.512	4.289	33.798
1990	252.237	57.600	47.653	357.490	97.418	27.016	17.913	142.347
1995	428.614	66.021	107.484	602.119	231.992	40.933	31.941	304.866
2000	641.133	52.690	56.094	749.917	363.628	34.790	22.724	421.142
2001	710.044	55.291	56.114	821.449	476.924	33.905	25.975	536.804
2002	798.628	54.815	60.608	914.051	511.379	34.083	25.693	571.155
2003*	801.332	54.815	61.487	917.634	512.251	34.310	26.079	572.640

Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004.

Keterangan: \*) data sementara,

PR = Perkebunan Rakyat,

PBN = Perkebunan Besar Negara,

PBS = Perkebunan Besar Swasta.

Pada Tabel 1 tersebut tampak bahwa perluasan areal perkebunan kakao yang begitu pesat umumnya dilakukan petani, sehingga perkebunan rakyat telah mendominasi perkebunan kakao Indonesia. Tanaman kakao ditanam hampir di seluruh pelosok tanah air dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Maluku Utara dan Irian Jaya.

Keberhasilan perluasan areal dan peningkatan produksi tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil

menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (*Cote d'Ivoire*) pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003 (International Cocoa Organization, 2003). Tergesernya posisi Indonesia tersebut salah satunya disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama PBK. Pada saat ini teridentifikasi serangan hama PBK sudah mencapai 40% dari total areal kakao khususnya di sentra utama produksi kakao dengan kerugian sekitar US\$ 150 juta per tahun.

Di samping itu rendahnya produktivitas tanaman kakao disebabkan oleh masih dominannya kebun yang dibangun dengan benih asalan, terutama perkebunan rakyat dan belum banyaknya adopsi penggunaan tanaman klonal. Sementara mengganasnya serangan hama penggerek buah kakao (PBK) antara lain disebabkan oleh belum ditemukannya klon kakao yang tahan terhadap hama PBK. Pada saat ini teknologi pengendalian hama PBK sudah diperoleh, tetapi penerapannya masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menjadi tantangan bagi pelaku bisnis kakao untuk segera mengatasi permasalahan hama PBK.

## **B. Usaha Agribisnis Hulu**

Pada agribisnis hulu telah berkembang beberapa sumber benih kakao yang secara resmi tergabung dalam Forum Masyarakat Perbenihan Kopi dan Kakao (FORMABIKOKA) sehingga baik jumlah maupun kualitas benih yang disebar dapat diawasi. Namun karena adanya keterbatasan bahan tanam dan penyebaran sumber benih belum merata keseluruh sentra produksi menyebabkan penggunaan bahan tanam asalan masih berlanjut. Hal ini memberikan peluang bagi investor untuk mengembangkan usahanya di sub sektor agribisnis hulu kakao. Peluang investasi lainnya adalah memproduksi peralatan dan sarana produksi kakao seperti pisau, gunting tanaman, gergaji, sprayer hama dan lain-lain.

## **C. Usaha Agribisnis Hilir**

Produk kakao Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat dan umumnya tidak diolah secara baik (tidak



difermentasi), sehingga kakao Indonesia dikenal bermutu rendah. Akibatnya harga kakao Indonesia dikenakan diskon (*automatic detention*) yang besarnya antara US \$ 90-150/ton khususnya untuk pasar Amerika Serikat. Diskon harga tersebut cukup memberatkan pekebun kakao dan sangat merugikan karena mengurangi nilai devisa yang diperoleh.

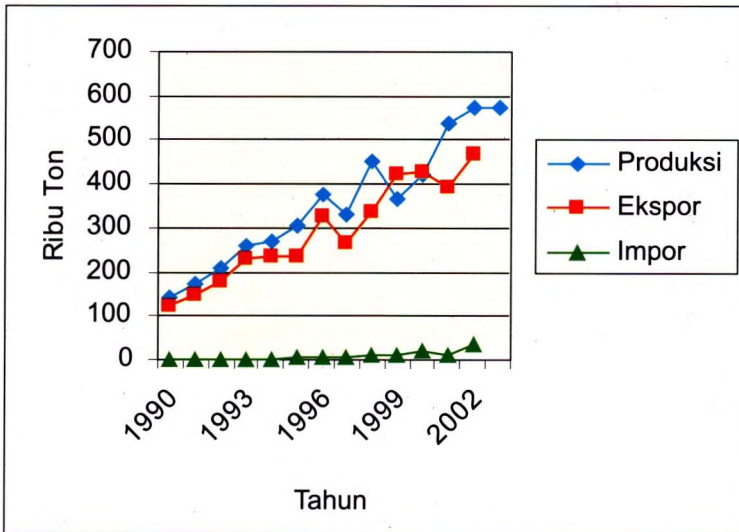
Kerugian tersebut seharusnya dapat dikurangi, bahkan nilai tambahnya dapat diraih jika industri hilir kakao Indonesia beroperasi secara optimal. Pada saat ini tercatat sebanyak 14 unit industri kakao dengan kapasitas terpasang mencapai 293.000 ton/tahun, tetapi baru dimanfaatkan sekitar 30% karena berbagai alasan. Alasan yang paling banyak dikeluhkan adalah adanya beban PPN sebesar 10%, sehingga menyebabkan tingginya harga bahan baku.

Sementara itu industri pengolahan skala kecil dan menengah belum berkembang, padahal sudah diperkenalkan industri pembuatan makanan dan minuman coklat rancangan Puslit Kopi dan Kakao untuk industri skala kecil dan menengah. Akibatnya ekspor kakao sebagian besar dalam bentuk produk primer sehingga nilai tambah tidak diterima oleh petani, tetapi dinikmati oleh pengusaha di negara pengimpor biji kakao.

#### **D. Pasar dan Harga**

Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Produk yang diekspor sebagian besar (78,5%) dalam bentuk biji kering (produk primer) dan hanya sebagian kecil (21,5%) dalam bentuk hasil olahan. Tujuan utama ekspor kakao Indonesia adalah Amerika Serikat, Malaysia, Brazil dan Singapura. Di sisi lain, Indonesia juga mengimpor

biji kakao yang akan digunakan untuk campuran bahan baku industri pengolahan dalam negeri. Negara asal impor biji kakao Indonesia antara lain: Pantai Gading, Ghana dan Papua Neuguinea Perkembangan produksi, ekspor dan impor kakao Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan produksi, ekspor dan impor kakao Indonesia

Pada Gambar tersebut tampak bahwa volume produksi dan ekspor kakao Indonesia terus meningkat cukup tajam, sementara volume impornya relatif stabil pada tingkat yang sangat rendah. Impor biji kakao dibutuhkan sebagai bahan pencampur bahan baku industri pengolahan kakao domestik.

Harga kakao domestik mengikuti harga kakao internasional terutama harga di bursa New York karena sebagian besar ekspor kakao Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat. Harga kakao dunia berfluktuasi cukup tajam mulai dari US \$ 800/ton pada bulan Nopember 2000 sampai US \$ 2.239/ton pada bulan Februari 2003. Pada beberapa bulan terakhir harga kakao dunia relatif stabil pada kisaran US \$ 1.550-1.650/ton.

Harga biji kakao domestik bergerak mengikuti fluktuasi harga kakao dunia walaupun arahnya tidak persis sama karena pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Secara umum harga kakao di tingkat petani beberapa tahun terakhir berkisar antara Rp 8.000-10.000/kg biji kering.

## **E. Infrastruktur**

Sebagian besar sentra-sentra produksi kakao nasional terdapat di daerah-daerah yang jaraknya cukup terpencil dari kota besar tempat penampungan ataupun pelabuhan. Padahal jalan dan khususnya jembatan sebagai infrastruktur yang menghubungkan sentra-sentra produksi kakao belum terbangun dengan baik. Di samping itu, jumlah dan kualitas sarana gudang dan pelabuhan kurang memenuhi syarat untuk menjangkau sentra-sentra produksi kakao. Kondisi ini menjadi kendala bagi pengembangan agribisnis kakao khususnya pada sentra produksi yang belum memiliki pelabuhan ekspor.

Kendala lain yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis kakao adalah masih lambatnya penyebarluasan teknologi maju hasil penelitian. Kondisi ini terutama disebabkan oleh terbatasnya tenaga penyuluh dan pembina petani serta terbatasnya dana penyebar luasan teknologi maju.

## **F. Kebijakan**

Terdapat beberapa kebijakan yang harus diregulasi antara lain: perlu penghapusan PPN 10% terhadap transaksi lokal atas biji kakao karena menghambat perkembangan industri pengolahan kakao dalam negeri dan perlu pengenaan pajak ekspor untuk memacu pertumbuhan industri pengolahan kakao dalam negeri.

Kebijakan lain yang perlu segera dikeluarkan adalah kebijakan untuk pengendalian hama PBK secara nasional dan kebijakan untuk menghapuskan diskon harga (*automatic detention*) yang dikenakan terhadap ekspor biji kakao Indonesia oleh Amerika Serikat.

### III. PROSPEK, POTENSI DAN ARAH PENGEMBANGAN

#### A. Prospek Pasar

Kakao diproduksi oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografis dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania dan Amerika Latin. Pada tahun 2002/03, produksi kakao dunia diperkirakan sebesar 2.996 ribu ton. Wilayah Afrika memproduksi biji kakao sebesar 2.058,8 ribu ton atau 68,7% produksi dunia. Sementara Asia Oceania dan Amerika Latin masing masing memproduksi 549,7 ribu ton dan 387,6 ribu ton atau 18,4% dan 12,9% produksi dunia. Produsen utama kakao dunia adalah Pantai Gading dengan total produksi 1,28 juta ton pada tahun 2002/03. Produsen utama lainnya adalah Indonesia, Ghana, Negeria dan Brazil dengan produksi pada tahun 2002/03 masing masing 450.000 ton, 450.000 ton, 165.000 ton dan 145.000 ton. Perkembangan produksi kakao negara-negara produsen utama kakao dunia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan produksi kakao dunia (ribu ton)

Tahun	P. Gading	Indonesia	Ghana	Negeria	Brazil	Lainnya	Total
1998/99	1.163	390	397	198	138	522	2.808
1999/00	1.404	422	437	165	124	526	3.078
2000/01	1.212	392	395	177	163	515	2.854
2001/02*)	1.265	455	341	180	124	485	2.850
2002/03*)	1.280	450	450	165	145	506	2.996

\*) perkiraan

Sumber: ICCO, 2003. Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol: XXIX (2).

Di sisi lain konsumsi biji kakao dunia sedikit berfluktuasi dengan kecenderungan terus meningkat, sehingga beberapa tahun terakhir terjadi defisit produksi. Negara konsumen utama biji kakao dunia adalah Belanda dengan tingkat konsumsi 440.000 ton pada tahun

2002/03. Konsumen utama lainnya adalah Amerika Serikat, Pantai Gading, Brazil dan Jerman dengan konsumsi masing-masing 410.000 ton, 285.000 ton, 200.000 ton dan 190.000 ton. Perkembangan produksi dan konsumsi biji kakao dunia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan produksi, grinding, dan stok kakao dunia (ribu ton)

Tahun	Produksi	Grinding	Surplus/ Defisit **)	Total Stok	Rasio Stok/Grg
1996/97	2.712	2.717	- 32	1.349	49,7
1997/98	2.690	2.764	- 101	1.248	45,2
1998/99	2.808	2.745	+ 35	1.311	47,8
1999/00	3.078	2.961	+ 86	1.397	47,2
2000/01	2.854	3.049	- 224	1.173	38,5
2001/02	2.850	2.858	- 36	1.137	39,8
2002/03*)	2.996	2.976	-10	1.127	37,9
2003/04*)	3.473	3.205	233	1.360	44,2
2004/05*)	3.215	3.233	-50	1.310	42,3

\*) Estimasi, \*\*) Susut 1% dari produksi

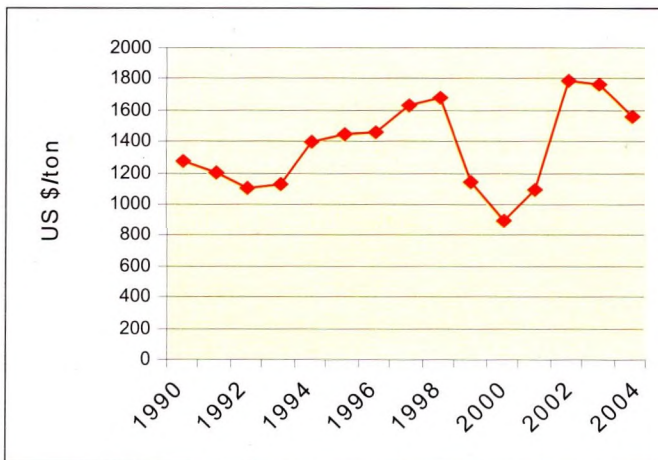
Sumber: 1. ICCO, 2001. Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol: XXVII (4).

2. ICCO, 2003. Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol: XXIX (2).

Pada Tabel 3 tersebut tampak bahwa produksi kakao dunia mengalami penurunan cukup tajam pada tahun 2000/01 setelah produksi kakao dunia melampaui 3 juta ton tahun 1999/00. Sebaliknya pengolahan (grinding) biji kakao terus meningkat, sehingga terjadi defisit stok kakao dunia sebesar 224 ribu ton. Defisit stok kakao dunia tersebut terus berlanjut pada tahun 2001/02 dan 2002/03 masing-masing sebesar 36 ribu ton dan 10 ribu ton. Akibatnya rasio stok/grinding mencapai titik terendah selama 16 tahun terakhir yaitu sebesar 37,9% dan harga kakao dunia mulai bangkit setelah terpuruk ketitik terendah selama 30 tahun pada tahun 2000.

Harga kakao dunia (indikator ICCO) merambat naik menembus US \$ 1.000/ton pada bulan Februari 2001, kemudian sedikit berfluktuasi hingga mencapai tingkat tertinggi pada bulan Desember

2001 yaitu US \$ 1.336,79/ton. Kenaikan harga kakao dunia terus berlanjut hingga menembus US \$ 2.000/ton pada bulan September 2002 dan mencapai puncaknya pada pertengahan Oktober 2002 yaitu US \$ 2.205,26/ton. Selanjutnya harga kakao dunia kembali melemah hingga bulan juni 2004 dan sedikit menguat pada awal tahun 2005. Harga kakao dunia di awal tahun 2005 berkisar antara US \$ 1.550-1.658/ton. Pergerakan harga kakao dunia sangat dipengaruhi oleh rasio stock/pengolahan biji kakao dunia. Perkembangan harga kakao dunia (indikator ICCO) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan harga kakao dunia (Indikator ICCO).

Harga kakao dunia mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan harga kakao domestik karena pedagang kakao di sentra-sentra utama produksi kakao Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara menggunakan harga bursa New York sebagai acuan dalam menetapkan harga kakao di tingkat petani. Dengan tingkat harga sekitar US \$ 1.500/ton di bursa New York, harga kakao di tingkat petani berkisar antara Rp 9.000-10.000/kg biji kering.

Keseimbangan produksi dan konsumsi kakao dunia tersebut diperkirakan terus berlanjut, bahkan lebih cenderung mengalami defisit karena beberapa negara produsen utama menghadapi berbagai kendala dalam upaya meningkatkan produksinya untuk mengimbangi

kenaikan konsumsi. Pantai Gading menghadapi masalah karena ada keharusan untuk mengurangi subsidi dan kestabilan politik dalam negeri, Ghana dan Kamerun juga menghadapi masalah subsidi dan insentif harga dari pemerintah, sedangkan Malaysia menghadapi masalah ganasnya serangan hama PBK dan adanya kebijakan untuk berkonsentrasi ke kelapa sawit.

Kondisi tersebut sangat menguntungkan Indonesia, karena animo masyarakat untuk mengembangkan perkebunan kakao beberapa tahun terakhir sangat besar, sumberdaya lahan masih tersedia dan keinginan masyarakat tersebut dapat terwujud dengan mengandalkan pendanaan sendiri. Areal perkebunan kakao berkembang rata-rata hampir 10% per tahun selama lima tahun terakhir dan hal tersebut merupakan suatu tingkat pertumbuhan yang sangat besar pada posisi areal perkebunan kakao mendekati sejuta hektar.

Namun percepatan perluasan areal yang dimulai sejak awal tahun 1980-an tersebut kurang mendapat dukungan dari sub sistem pengadaan sarana produksi dan pengembangan industri hilirnya. Akibatnya kebun yang berhasil dibangun produksinya relatif masih rendah dan sebagian besar produksinya dipasarkan dalam bentuk produk primer. Kondisi ini membuka peluang bagi para investor untuk berperan dalam upaya peningkatan potensi kebun dan pengembangan industri hilir kakao.

Keterlibatan investor sangat diharapkan untuk mengembangkan dan membenahi agribisnis kakao, sehingga posisi dan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional dapat terus ditingkatkan. Indonesia yang saat ini berada pada posisi ketiga produsen kakao dunia dapat menjadi produsen utama kakao dunia jika kondisi kebun dapat diperbaiki, hama PBK dapat diatasi dan mutu produk dapat diperbaiki. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya terutama rehabilitasi kebun, peremajaan dan perluasan areal disamping perbaikan mutu produk dan pengembangan industri hilirnya.

## **B. Potensi Lahan**

Pengembangan usaha perkebunan kakao membutuhkan ketersediaan lahan yang luas, tenaga kerja yang cukup, modal dan

sarana serta prasarana yang memadai. Indonesia masih memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan perkebunan kakao. Pengembangan agribisnis kakao ke depan lebih diprioritaskan pada upaya rehabilitasi dan peremajaan untuk meningkatkan produktivitas kebun kakao, di samping terus melakukan perluasan. Pengembangan agribisnis kakao difokuskan terutama di sentra-sentra perkebunan kakao yang ada saat ini yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Maluku dan Irian Jaya. Lahan yang tersedia dan sesuai untuk pengembangan kakao masih sangat besar yaitu sekitar 6,23 juta ha yang tersebar di 10 propinsi (Tabel 4).

### C. Arah Pengembangan

Pada saat ini kecenderungan perluasan areal kakao terus berlanjut, walaupun tidak setajam periode 1985-1995 yang laju perluasannya rata-rata diatas 20%/tahun dan periode 1995-2002 yang rata-rata tumbuh 7,5%/ tahun. Dengan kondisi areal yang

Tabel 4. Potensi Lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao

No.	Propinsi	Areal Lahan (ha)
1.	Nangro Aceh Darussalam	152.169
2.	Sumatera Utara	195.483
3.	Jawa Timur	12.169
4.	Nusa Tenggara Timur	81.646
5.	Kalimantan Timur	1.574.150
6.	Sulawesi Tengah	807.714
7.	Sulawesi Selatan	52.856
8.	Sulawesi Tenggara	320.387
9.	Maluku	584.686
10.	Papua (Irian Jaya)	2.443.853
	Jumlah	6.225.113

ada dan masalah serangan hama PBK yang cenderung terus meluas maka produksi kakao nasional dapat menurun dalam satu dasawarsa mendatang. Hal ini disebabkan karena (1) peningkatan produksi dengan perluasan areal saat ini tidak dapat mengimbangi penurunan produksi tanaman tua dan tua renta, (2) serangan hama PBK sudah menjadi ancaman bagi produksi kakao nasional. Oleh karena itu upaya perbaikan perlu segera dilakukan

Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2005

agar produksi kakao nasional dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Perbaikan perkebunan kakao dapat dilakukan melalui upaya rehabilitasi, peremajaan dan perluasan areal dengan bahan tanam unggul dan penerapan teknologi maju. Disamping itu, upaya penendalian hama PBK perlu terus digalakkan.



Upaya rehabilitasi perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi kebun yang sudah ada melalui perbaikan bahan tanam dengan teknologi sambung samping ataupun penyulaman dengan bibit unggul. Tetapi apabila upaya rehabilitasi tidak memungkinkan, maka perbaikan potensi kebun dapat dilakukan melalui peremajaan. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kebun-kebun kakao petani yang telah dibangun. Sementara itu upaya perluasan areal perlu didukung dengan penyediaan bibit unggul dan dukungan teknologi budidaya maju, sehingga produktivitas kebun yang berhasil dibangun cukup tinggi.

Dengan melakukan berbagai upaya perbaikan tersebut maka perluasan areal perkebunan kakao diharapkan terus berlanjut. Pada periode 2005-2010, areal perkebunan kakao diperkirakan masih tumbuh dengan laju 2,5%/tahun sehingga total areal perkebunan kakao diharapkan mencapai 1.105.430 ha dengan total produksi 730.000 ton. Pada periode 2010-2025 diharapkan pertumbuhan areal perkebunan kakao Indonesia terus berlanjut dengan laju 1,5%/tahun, sehingga total arealnya mencapai 1.354.152 ha pada tahun 2025 dengan produksi 1,3 juta ton.

Jadi secara ringkas arah pengembangan agribisnis kakao adalah sebagai berikut:

- Rehabilitasi kebun dengan menggunakan bibit unggul dengan teknik sambung samping.
- Peremajaan kebun tua/rusak dengan bibit unggul.
- Perluasan areal pada lahan-lahan potensial dengan menggunakan bibit unggul.
- Peningkatan upaya pengendalian hama PBK.
- Perbaiki mutu produksi sesuai dengan tuntutan pasar.
- Pengembangan industri pengolahan hasil mulai dari hulu sampai hilir, sesuai dengan kebutuhan.
- Pengembangan subsistem penunjang agribisnis kakao yang meliputi: bidang usaha pengadaan sarana produksi, kelembagaan petani dan lembaga keuangan.

## **IV. TUJUAN DAN SASARAN PENGEMBANGAN**

### **A. Tujuan**

Sesuai dengan visi dan misi pembangunan perkebunan serta memperhatikan prospek, potensi dan peluang yang ada, maka tujuan umum pengembangan agribisnis kakao adalah terwujudnya agribisnis kakao berdaya saing kuat yang dicirikan oleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, dan mampu menghasilkan produk dengan jumlah dan ragam sesuai dengan permintaan pasar.

Secara rinci tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan produksi kakao lewat perluasan areal tanam maupun produktivitas perkebunan kakao.
2. Meningkatkan upaya pengendalian hama penggerek buah kakao (PBK).
3. Meningkatkan mutu produk kakao secara nasional.
4. Mendorong terwujudnya agribisnis perkebunan yang terintegrasi dengan berbagai cabang usaha lain yang sesuai.
5. Meningkatkan pendapatan pekebun kakao.
6. Memperkuat subsistem pengadaan sarana produksi.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan kapasitas terpasang industri pengolahan.
8. Mempercepat pengembangan industri hilir kakao.

### **B. Sasaran**

Berdasarkan tujuan tersebut maka dalam jangka panjang (2005-2025) sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas tanaman pada tahun 2025 diproyeksikan menjadi 1,26 ton/ha/tahun.
2. Produksi kakao pada tahun 2025 diproyeksikan menjadi 1,3 juta ton/thn.

3. Pada tahun 2025 sekitar 80 % dari total areal tanam diproyeksikan berupa tanaman unggul.
4. Jenis produk yang diekspor beragam dan jumlahnya meningkat
5. Terciptanya sistem usahatani terpadu khususnya kebun kakao dan ternak serta usahatani lainnya yang sesuai
6. Pendapatan petani pada tahun 2025 diproyeksikan US \$ 2000 / thn (termasuk pendapatan dari diversifikasi usaha).
7. Harga produk di tingkat petani pada tahun 2025 diproyeksikan sebesar 85 % dari harga FOB dan loko pabrik dalam negeri
8. Petani telah dikonsolidasikan kedalam kelembagaan yang efektif (*corporate community*)
9. Tersedianya input produksi secara lokal khususnya bibit unggul, pupuk, dan sarana produksi lainnya
10. Tumbuh dan berkembangnya industri pengolahan biji kakao skala kecil di pedesaan dan industri hilir kakao berskala besar

Sementara itu, dalam jangka menengah (2005-2010) sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas tanaman pada tahun 2010 diproyeksikan menjadi 1,1 ton/hektar/tahun.
2. Produksi kakao pada tahun 2010 diproyeksikan menjadi 0,73 juta ton/thn.
3. Pada tahun 2010 sekitar 30% dari total areal tanam diproyeksikan berupa tanaman unggul.
4. Pendapatan petani pada tahun 2010 diproyeksikan US \$ 1500/ thn.
5. Harga produk ditingkat petani pada tahun 2010 diproyeksikan sebesar 75 % dari harga FOB dan loko pabrik dalam negeri.
6. Penerapan *good agriculture practices*.
7. Petani telah dikonsolidasi ke dalam kelembagaan koperasi.

## **V. KEBIJAKAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN**

### **A. Arah Kebijakan Jangka Panjang 2025**

Untuk mencapai sasaran jangka panjang yang telah diuraikan diatas, maka kebijakan dan program yang akan ditempuh dalam pengembangan agribisnis kakao adalah sebagai berikut:

#### **1. Kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu kakao**

Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman serta mutu kakao secara bertahap, baik yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu kakao ini diimplementasikan lewat berbagai upaya sebagai berikut:

- a. Penciptaan klon kakao tahan PBK baik melalui upaya eksplorasi tanaman kakao yang diduga tahan PBK maupun melalui rekayasa genetik.
- b. Pengendalian hama PBK
- c. Peremajaan tanaman kakao karena sebagian besar sudah berumur >25 tahun melalui klonalisasi tanaman kakao dan dengan menggunakan benih unggul.
- d. Perbaikan mutu biji kakao melalui upaya perbaikan pengelolaan kebun maupun fermentasi.
- e. Penerapan secara ketat persyaratan mutu biji kakao untuk ekspor.
- f. Peningkatan kemampuan dan pemberdayaan petani dan kelembagaan usaha.

#### **2. Kebijakan peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani kakao**

Kebijakan ini dimaksudkan agar ekspor kakao Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah (biji), tapi dalam bentuk hasil olahan,

sehingga nilai tambah dinikmati di dalam negeri. Kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu kakao ini diimplementasikan melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Pengembangan industri hilir kakao khususnya pengolahan bubuk dan kakao butter untuk meningkatkan nilai tambah.
- b. Mengembangkan kemitraan antara petani kakao dengan industri pengolahan di dalam negeri dan perusahaan luar negeri yang menguasai pasar kakao.
- c. Diversifikasi di areal tanaman kakao dengan jenis tanaman keras seperti kelapa, jati dan mahoni (kegiatan *on-farm*)
- d. Pengembangan model mediasi (perantara) untuk mempertemukan keinginan/ kebutuhan buyer dengan produk yang dihasilkan petani (kegiatan *off-farm*).
- e. Diversifikasi produk kakao, seperti kakao bubuk, lemak, pasta dll.

### **3. Kebijakan penyediaan sumber pembiayaan**

Kebijakan ini dimaksudkan untuk menyediakan berbagai kemungkinan sumber pembiayaan baik yang berasal dari lembaga perbankan maupun non-bank (antara lain memanfaatkan penyertaan dana masyarakat melalui Kontrak Investasi Kolektif, Resi Gudang).

## **B. Kebijakan dan Program Jangka Menengah (2005-2010)**

Untuk mencapai sasaran jangka menengah yang telah diuraikan diatas, maka kebijakan dan program yang akan ditempuh sebagai berikut:

### **1. Kebijakan peningkatan produktivitas**

Kebijakan peningkatan produktivitas ini diimplementasikan lewat serangkaian program sebagai berikut:

- a. Program Intensifikasi Tanaman, meliputi: (i) Kegiatan intensifikasi tanaman pada sentra produksi kakao rakyat, (ii) kegiatan pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) di wilayah yang sudah terserang dan melakukan tindakan preventif

- (sarungisasi buah kakao) dan kuratif bagi daerah yang belum terserang dengan memanfaatkan sistem peraturan karantina serta penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) secara maksimal serta meningkatkan kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT), dan (iii) kegiatan penggunaan benih dari varietas tahan PBK yang direkomendasikan Pusat Penelitian Kopi Kakao Indonesia.
- b. Perluasan kakao dalam rangka pengutuhan areal tetap dilanjutkan dan diutamakan untuk mengutuhkan areal mencapai skala ekonomi pada lokasi yang secara agroekologi cocok untuk pengembangan kakao baik secara tumpang sari di antara kakao maupun pada areal tanaman baru. Bibit menggunakan jenis-jenis klon unggul yang dihasilkan oleh Lembaga Penelitian dan digunakan cara vegetatif dengan memanfaatkan sumber bahan tanaman dari kebun-kebun entres yang ada.
  - c. Rehabilitasi dan peremajaan tanaman dilakukan pada tanaman rusak atau tanaman tua dengan cara sambung samping menggunakan klon-klon unggul disertai dengan pemeliharaan yang intensif dan efisien.
  - d. Diversifikasi usaha melalui: (a) Kegiatan diversifikasi horizontal yaitu dengan pengembangan ternak (*mixed cropping*) maupun intercropping tanaman lain, seperti kelapa, jati dan mahoni, dan (b) kegiatan diversifikasi vertikal yaitu dengan pengembangan produk turunan maupun pemanfaatan hasil samping.

## 2. Kebijakan pemberdayaan petani

Kebijakan pemberdayaan petani diimplementasikan lewat serangkaian upaya sebagai berikut:

- a. Penumbuhan kelembagaan petani dan kelembagaan usaha, khususnya di sentra-sentra produksi dan pengembangan kakao.
- b. Penumbuhan penangkar benih dalam rangka penyediaan benih unggul kakao dikembangkan model waralaba.
- c. Pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam rangka memanfaatkan peluang bisnis yang ada.

- d. Peningkatan ketrampilan petani untuk mencegah meluasnya serangan hama PBK melalui kegiatan SL-PHT secara intensif.

### 3. Kebijakan penataan kelembagaan

Kebijakan penataan kelembagaan ini diimplementasikan lewat serangkaian upaya sebagai berikut:

- a. Fasilitasi lembaga keuangan pedesaan, sehingga dapat terjangkau oleh petani pekebun.
- b. Pengembangan dan pemantapan net working and sharing, khususnya CCDC (Cooperative Commodity Development Center).
- c. Restrukturisasi dan pemantapan pola pengembangan

### 4. Kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil

Kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil diimplementasikan lewat serangkaian upaya sebagai berikut:

- a. Pengembangan dan desiminasi teknologi pengolahan hasil kakao
- b. Fasilitasi penyediaan sarana pengolahan hasil khususnya yang dapat dioperasikan di tingkat petani.
- c. Peningkatan mutu hasil baik hasil utama maupun hasil lanjutan.
- d. Penerapan SNI wajib segera dilaksanakan setelah fasilitas pendukungnya terpenuhi dan diterapkan secara disiplin baik kakao yang dipasarkan didalam negeri maupun untuk ekspor
- e. Pemanfaatan limbah kakao sebagai pakan ternak, dll.
- f. Peningkatan dan pemantapan kelembagaan pemasaran baik mulai pada tingkat petani sampai pemasaran ekspor.
- g. Pengembangan pemasaran dalam negeri, melalui kegiatan pengembangan sistem informasi pemasaran, pengembangan sistem jaringan dan mekanisme serta usaha-usaha pemasaran. Peningkatan dan pemantapan sistim informasi pasar khususnya yang dapat diakses oleh petani kakao.
- h. Promosi kakao Indonesia secara expansif dengan memfokuskan keunggulannya seperti: "*Light breaking effect*", "*hard butter*", aroma dan cita rasa prima melalui fermentasi yang baik serta terbinanya hubungan bisnis dan teknologi dengan institusi dan industri kakao di luar negeri.

- i. Pengembangan pemasaran internasional, melalui kegiatan pengembangan analisis peluang dan hambatan ekspor serta pengendalian impor produk perkebunan, pengembangan kerjasama internasional di bidang pemasaran hasil perkebunan, peningkatan promosi dan proteksi.
- j. Pengembangan sarana pengolahan hasil perkebunan, melalui kegiatan penyiapan paket usulan kebijakan yang terkait dengan pengembangan sarana pengolahan hasil perkebunan rakyat skala kecil (mini plant) dan skala menengah/besar, penembangan sarana pengolahan terpadu pada komoditi perkebunan potensial di wilayah KIMBUN dan pengembangan sistem informasi manajemen sarana pengolahan hasil perkebunan.
- k. Pengembangan sistem jaminan mutu, melalui kegiatan kerjasama dan harmonisasi untuk mengurangi dan menghilangkan hambatan ekspor, sosialisasi dan penerapan standar (SNI) dan pedoman-pedoman penerapan jaminan mutu, pembinaan sertifikasi dan lembaga pelayanan sertifikasi yang profesional, pengembangan informasi dan sumberdaya manusia pembina dan pengawas mutu yang profesional dalam fasilitasi, supervisi dan verifikasi penerapan jaminan mutu serta pembentukan jaringan pengawas mutu.

## **5. Kebijakan pemantapan infrastruktur**

Kebijakan pemantapan infrastruktur diimplementasikan lewat serangkaian upaya sebagai berikut:

- a. Peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan khususnya untuk menjangkau sentra-sentra produksi kakao.
- b. Peningkatan sarana gudang dan pelabuhan yang menjangkau sentra produksi kakao.
- c. peningkatan sarana listrik dan komunikasi yang dapat diakses oleh petani perkebunan.
- d. Pengembangan sentra-sentra pemasaran kakao (terminal agribisnis) di wilayah pengembangan kakao.

## **VI. KEBUTUHAN INVESTASI**

Pengembangan kakao di Indonesia sudah dilaksanakan cukup lama baik oleh perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Dalam upaya meningkatkan produksi kakao sekaligus peningkatan pendapatan petani maupun masyarakat, pemerintah telah mengembangkan berbagai pola pengembangan perkebunan yang dibiayai dari APBN dan bantuan luar Negeri (BLN) antara lain melalui proyek-proyek pola Unit Pelayanan Pengembangan (UPP), Perkebunan Inti Rakyat (PIR), Perkebunan Besar (PB) dan pola Swadaya. Untuk pengembangan agribisnis kakao kedepan, kegiatannya akan lebih banyak mengandalkan inisiatif petani melalui pola swadaya. Pemerintah diharapkan lebih berperan dalam upaya pengendalian hama PBK dan percepatan perluasan adopsi teknologi budidaya maju.

Untuk melaksanakan program pengembangan agribisnis kakao tersebut dibutuhkan dana yang cukup besar yang mencakup kegiatan investasi peningkatan produktivitas kebun, biaya pengendalian hama PBK, investasi pengembangan sistem usahatani terpadu, dan pengembangan industri hilir kakao serta pembangunan infrastruktur pendukungnya termasuk kegiatan penelitian dan pengembangan hasil penelitian. Berikut ini akan diuraikan secara singkat berbagai kebutuhan biaya tersebut.

Kebutuhan biaya untuk pengembangan agribisnis kakao periode tahun 2005-2010 khusus untuk peningkatan produksi dengan target rehabilitasi 2%/tahun, peremajaan 0,5%/tahun dan perluasan areal 2,5%/tahun diperkirakan mencapai Rp 3,87 triliun. Selanjutnya untuk periode 2010-2025 dengan target rehabilitasi 3%/tahun, peremajaan 1%/tahun dan perluasan areal 1,5%/tahun diperlukan biaya mencapai Rp 12,85 triliun. Total biaya investasi yang dibutuhkan untuk rehabilitasi, peremajaan dan perluasan kebun kakao 2005-2025 mencapai Rp 16,72 triliun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Kebutuhan biaya pengembangan kakao tahun 2005 - 2025

No	Jenis Kegiatan	2005 - 2010			2010 - 2025		
		Pertumbuhan (%/th)	Areal (Ha)	Biaya (Rp. M)	Pertumbuhan (%/th)	Areal (Ha)	Biaya (Rp. M)
1.	Rehabilitasi/Peremajaan	2,0	98.260	982,6	3,0	591.277	4.974,4
2.	Replanting/Perluasan	0,5	24.565	429,9	1,0	197.092	2.901,8
3.	Ekstensifikasi	2,5	122.826	2.456,5	1,5	591.277	4.974,4
	Jumlah		245.651	3.869,0		1.379.646	12.850,6

Investasi peremajaan dan perluasan areal perkebunan kakao dinilai layak untuk dilaksanakan. Rehabilitasi akan menghabiskan dana investasi sebesar Rp 10 juta/ha dan akan menghasilkan NPV sebesar Rp 15,47 juta dan B/C sebesar 1,52 pada tingkat diskonto 15% serta IRR sebesar 29,92%. Peremajaan membutuhkan biaya investasi sebesar Rp 17,5 juta/ha kebun kakao dan dengan investasi tersebut akan dihasilkan NPV sebesar Rp 9,58 juta dan B/C sebesar 1,27 pada tingkat diskonto 15% serta IRR sebesar 21,62%. Sementara untuk perluasan dibutuhkan dana investasi sebesar Rp 20 juta/ha kebun kakao dan akan dihasilkan NPV sebesar Rp 7,5 juta dan B/C sebesar 1,20 pada tingkat diskonto 15% serta IRR sebesar 19,73%.

Untuk mengamankan produksi dari serangan hama PBK dibutuhkan dana Investasi pengendalian hama PBK rata-rata Rp 1 juta/ha, sehingga dengan target pengendalian 40% dari areal produktif dibutuhkan dana sebesar Rp 265,3 milyar untuk periode 2005-2010 dan selebihnya Rp 487,49 milyar untuk periode 2010-2025. Pengeluaran dana tersebut terutama diarahkan untuk peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan pembelian peralatan untuk pengendalian hama PBK. Dengan pengeluaran dana sebesar Rp 265,3 milyar tersebut diharapkan dapat menyelamatkan kehilangan produksi sebesar 20% atau senilai Rp 1,28 triliun/tahun pada periode 2005-2010.

Selanjutnya untuk pengembangan usahatani terpadu dibutuhkan dana untuk pembelian ternak domba dan sapi, serta pembangunan

kandang dan pembelian peralatan pendukungnya. Pengembangan usaha ternak domba atau sapi dengan sasaran 3%/tahun dari total petani kakao atau sebanyak 135 ribu KK selama 5 tahun dibutuhkan dana sebesar Rp 675 milyar. Dengan dana investasi sebesar Rp 5 juta per petani maka selama 5 tahun akan dihasilkan NPV sebesar Rp 9,13 juta dan B/C sebesar 1,6 pada tingkat diskonto 15% dan IRR sebesar 37,40%.

Disamping itu masih dibutuhkan biaya untuk pengembangan sub sistem pengadaan sarana produksi dan pengembangan industri hilir serta penyediaan fasilitas pendukung (infrastruktur). Biaya investasi yang dibutuhkan diperkirakan sebesar Rp 110 milyar/tahun atau Rp 550 milyar selama periode 2005-2010.

Dana yang diperlukan untuk merealisasikan rencana pengembangan agribisnis kakao tersebut bersumber dari dana masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Total dana yang dibutuhkan untuk periode 2005-2010 diperkirakan mencapai Rp 5,36 triliun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Perkiraan kebutuhan biaya untuk pengembangan agribisnis Kakao periode 2005-2010

No.	Bidang	Masyarakat Tani	Pengusaha	Pemerintah	Total
1.	Usahatani				
	a. Rehabilitasi	383	60	540	983
	b. Peremajaan	330	55	45	430
	c. Perluasan	2.207	-	250	2.457
2.	Pertanian Terpadu	500	-	175	675
3.	Pengendalian hama				
	PBK	15	50	200	265
4.	Litbang	-	10	40	50
5.	Industri Hilir	25	175	50	250
6.	Fasilitas Pendukung	-	-	250	250
	<b>Total</b>	<b>3.460</b>	<b>350</b>	<b>1.550</b>	<b>5.360</b>

## VII. DUKUNGAN KEBIJAKAN

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan agribisnis kakao sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya dukungan kebijakan sebagai berikut:

- a. Mengingat serangan hama PBK sudah menjadi ancaman yang serius bagi keberlanjutan perkebunan kakao Indonesia maka perlu memberikan dukungan penuh pada upaya pengendaliannya.
- b. Regulasi yang kondusif untuk pengembangan industri hilir kakao antara lain dalam bentuk kemudahan investasi, keringanan pajak serta pungutan lainnya, penurunan tarif impor bahan pendukung dan pembantu.
- c. Untuk menangani permasalahan secara terintegrasi perlu dibentuk Dewan Kakao (*Cocoa Board*) atau Dewan Komoditas Tanaman Penyegar.
- d. Dalam upaya melindungi produsen biji kakao dan konsumen makanan cokelat, perlu ditetapkan regulasi bahan substitusi cokelat dengan mengikuti Codex International yaitu tidak lebih dari 5%.
- e. Perlu didorong terbentuknya usaha-usaha industri cokelat skala UKM dan pemasaran yang efisien.
- f. Peningkatan mutu kakao ditempuh melalui penerapan teknologi pascapanen yang berorientasi pada kebutuhan pasar.
- g. Upaya pengurangan hambatan-hambatan ekspor seperti *automatic detention*, potongan harga, regulasi lain dari negara konsumen dapat dilakukan melalui perbaikan mutu secara berkelanjutan, kerjasama antara kelompok tani dan eksportir maupun prosesor, serta menghindari publikasi yang berlebihan tentang hama dan penyakit tanaman kakao.



---

**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian**

Jl. Ragunan No. 29  
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540  
Telp. 62-21 7806202 Fax. 62-21 7800644  
<http://www.litbang.deptan.go.id>  
E-mail: [webadm@litbang.deptan.go.id](mailto:webadm@litbang.deptan.go.id)

---

ISBN 979-3871-19-9